



Original Article

Partisipasi Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot

Lusia Kristina Loke^{1✉}, Abdullah Muis Kasim², Danar Aswim³

^{1,2,3} Universitas Muhamadiyah Maumere, Indonesia

Korespondensi Email: lusiakristinaloke2@gmail.com ✉

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat dan Mengetahui Kendala Yang Dihadapi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Kloangpopot. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh artinya mengelompokkan data dari lokasi, baik dari tulisan maupun lisan menurut masalah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan berikut ini penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat yakni perempuan dapat berpartisipasi sebagai pengrajin utama tenun ikat, sebagai pengembang usaha tenun ikat, dan sebagai pelatih dan pendidik tenun ikat kepada generasi muda. Kaum perempuan di Desa Kloangpopot banyak yang mengisi waktu luangnya dengan menenun dan menjadikan hasil tenun ikat sebagai salah satu mata pencaharian dalam meningkatkan perekonomian sehingga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, hal ini dikarenakan perempuan memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk tenun ikat sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu hasil karya yang dapat dihasilkan masyarakat disuatu wilayah yang di wariskan dari generasi ke generasi secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Salah satunya adalah tenun ikat yang di hasilkan oleh masyarakat di desa Kloangpopot yang merupakan suatu usaha untuk mengembangkan nilai ekonomi, sehingga kelestarian tenun ikat dapat terjaga. Adapun kendala yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat yakni keterbatasan modal, keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan pemasaran produk tenun ikat.

Kata kunci: Partisipasi Perempuan, Peningkatan Perekonomian, Kearifan Lokal, Tenun Ikat.

Submitted	: 2 February 2026
Revised	: 5 February 2026
Acceptance	: 19 February 2026
Publish Online	: 20 February 2026

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Kemajuan zaman seiring dengan berkembangnya informasi kemampuan intelektual pada manusia dan tuntutan kehidupan dimasyarakat yang semakin meningkat terutama pada aspek sosial maupun ekonomi. Hal ini menyebabkan sumberdaya keluarga harus ikut terjun langsung kelapangan pekerjaan, salah satunya yakni ikut serta menopang ketahanan ekonominya melalui budaya lokal tenun ikat.

Keberagaman budaya adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang bermacam-macam dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh manusia dari proses belajar ([Tedi Sutardy 2020](#)). Pembangunan nasional merupakan keseluruhan dari pembangunan yang meliputi daerah-daerah sehingga Pembangunan daerah dapat dikatakan Sebagai bagian dari pembangunan nasional itu sendiri. Pembangunan daerah tentunya sesuai dengan system perencanaan Pembangunan nilai ekonomis tentunya tidak akan maksimal tanpa adanya keterlibatan berbagai pihak dan yang paling utama yaitu pemerintah daerah. Peran pemerintah daerah dapat diwujudkan berbagai program pengembangan. Dengan berbagai Pengembangan terdapat keberagam kearifan lokal yang berbeda disetiap daerah atau disebut dengan kearifan *local*. Kearifan *local* merupakan identitas disetiap daerah serta kemampuan dalam menyerap dan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi watak dan kemampuan sendiri ([Wibowo dkk., 2015](#)).

Saat ini tidak hanya suami saja yang harus bekerja, tetapi istri juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan yang pada jaman dulu hanya berperan sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak, kini mempunyai peran lain yaitu sebagai perempuan yang harus bekerja. Sehingga dalam hal ini perempuan mempunyai peran ganda, di satu sisi perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, namun di sisi lain, sebagai seorang pendidik atau pengajar yang harus bekerja sesuai dengan standar kinerja dengan menunjukkan *performance* kerja yang baik ([Umari dkk, 2019](#)).

Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka, upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan prike-manusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi ([Sulaiman, 2020](#)).

Partisipasi perempuan sangat diperlukan dalam menunjang pengrajin untuk terus berkarya dalam proses pembuatan kain tenun ikat yang telah diwarisi nenek moyang. Nilai warisan dapat dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi agar nilai warisan tersebut tidak pudar. Kemajuan jaman seiring dengan berkembangnya informasi kemampuan intelektual pada manusia dan tuntutan kehidupan di masyarakat yang semakin meningkat terutama pada aspek sosial maupun ekonomi. Hal ini menyebabkan sumber daya keluarga harus ikut terjun langsung ke lapangan pekerjaan, sebagai upaya mendorong kaum perempuan untuk ikut serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Kontribusi perempuan pengrajin tenun dalam menopang perekonomian rumah tangga sangat besar dalam menambah penghasilan rumah tangga, memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, dan menyelamatkan keluarga dari jeratan utang. Perempuan yang bekerja sebagai penenun mempunyai andil besar dalam menopang, mempertahankan, serta menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Indikator kesejahteraan keluarga adalah memenuhi 5 hal pokok yaitu perumahan, pendidikan, sandang, kesehatan, dan pekerjaan. Salah satu alasan perempuan bekerja adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan ([Chotimah, 2022](#)).

Keterlibatan perempuan memberi dampak positif terhadap peran dan partisipasi dalam membangun kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan ikut memberikan kontribusi terhadap suami untuk mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan juga dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi ([Deti, 2015](#)).

Partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat di Desa Kloangpopot tergolong sangat aktif dan memberikan dampak positif yang nyata. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengrajin utama tenun ikat, tetapi juga sebagai pengembang usaha serta pelatih dan pendidik keterampilan menenun bagi generasi muda. Peran ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga, di mana usaha tenun ikat yang dikelola oleh perempuan menjadi sumber penghasilan utama maupun tambahan penghasilan yang dapat membantu kondisi perekonomian keluarganya. Namun, hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Desa Kloangpopot menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat dalam upaya meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tersebut, seperti keterbatasan modal kesulitan memperoleh bahan baku, proses produksi yang rumit, dan akses pemasaran, serta beban peran ganda yang harus dijalani.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot? Apa saja Kendala Yang Ditemui Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot?

Maka tujuan penelitiannya yaitu, 1). Untuk mengetahui Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot. 2). Untuk mengetahui Kendala Yang Ditemui Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Kloangpopot, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka dimulai dari tanggal 17 Februari s/d 28 Februari 2025. Penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah [manusia \(Syahril, 2016\)](#). Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Terdapat dua sumber data yaitu, Data primer ini didapat langsung melalui proses observasi langsung di lapangan dan wawancara langsung kepada para narasumber. Disini narasumber yang penulis wawancarai yaitu perempuan pengrajin tenun ikat dan kelompok tenun ikat Desa Kloangpopot dengan jumlah 3 orang responden. Serta, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal - jurnal rujukan dan referensi lain yang terkait dengan partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung di Desa Kloangpopot, untuk mengamati serta mencatat hal – hal yang terjadi di lapangan sesuai dengan objek penelitian yaitu kegiatan tenun ikat yang dilakukan oleh perempuan di desa kloangpopot dalam meningkatkan perekonomian mereka. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan perempuan pengrajin tenun ikat dan kelompok tenun ikat desa kloangpopot untuk memperoleh data tentang partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat serta kendala yang di hadapi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat. Terakhir peneliti mengambil foto seperti data penduduk, foto kelompok tenun ikat Desa Kloangpopot yang sudah ada pada dokumen yang disimpan dan merekam wawancara dengan narasumber.

Setelah dilakukannya wawancara dan pengujian terhadap data primer dan sekunder maka, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa dan pembahasan dari hasil uji dan wawancara yang telah dilakukan. Menurut [Sugiyono \(2020\)](#) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam [Sugiyono \(2020\)](#) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan 4 secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut: Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang jelas.

Hasil Penelitian

Partisipasi perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam partisipasi perempuan di desa Kloangpopot dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat. Partisipasi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Partisipasi Perempuan Sebagai pengrajin tenun ikat

Keterlibatan perempuan sebagai pengrajin tenun ikat juga dapat meningkatkan perekonomian. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam kutipan wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

"Sebagai seorang perempuan, saya merasa bangga bisa berkontribusi sebagai seorang pengrajin tenun ikat, di desa kami umumnya melakukan kegiatan menenun setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebagai ibu dan istri. Meskipun usia sudah lanjut, kami tetap aktif menenun sebagai mata pencaharian sekaligus melestarikan budaya agar tidak hilang dimakan zaman. Kegiatan menenun sudah menjadi keharusan sejak usia belia, sehingga keterampilan ini kami manfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga." "Dengan menenun, saya bisa meningkatkan kemandirian dan pendapatan keluarga tanpa tergantung pada penghasilan suami atau orang lain. Saya juga berinisiatif dan kreatif dalam mengembangkan motif dan jenis kain tenun agar hasil penjualan meningkat yang merupakan warisan budaya nenek moyang kami. Dengan menenun, saya tidak hanya membantu perekonomian keluarga, tetapi juga turut serta menjaga tradisi yang sudah turun-temurun. Keterlibatan perempuan dalam kerajinan ini sangat penting karena selain meningkatkan penghasilan, kami juga bisa memperkenalkan keindahan tenun ikat kepada dunia luar, memperkenalkan kearifan lokal yang ada di daerah kami." (Wawancara dengan Ibu Maria reneldis, pengrajin tenun ikat, 20 Februari 2025-pukul 15.20)

Sesuai dengan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kerajinan tenun ikat tidak hanya membantu perekonomian keluarga, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan tradisi budaya lokal serta memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat luas.

b. Partisipasi perempuan sebagai pengembang usaha tenun ikat

Keterlibatan perempuan sebagai pengembang usaha tenun ikat merupakan salah satu bentuk partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

"Sebagai perempuan yang terlibat dalam pengembangan usaha tenun ikat, saya merasa memiliki peran yang besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat. Dengan memodernisasi beberapa teknik dan pola tenun, kami bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Melalui usaha ini, kami tidak hanya menjaga kelestarian budaya tenun ikat, tetapi juga memberdayakan perempuan lain di desa untuk ikut serta dalam proses produksi dan penjualan. Ini adalah cara kami berpartisipasi aktif dalam perekonomian, sekaligus mengangkat martabat perempuan sebagai pelaku utama dalam pengembangan kearifan lokal."

Dengan kegiatan menenun ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras, membeli pakaian biasanya dalam 1 tahun bisa membeli 2 kali bahkan lebih, dan juga dapat membantu biaya sekolah anak – anak .Saya kerja tenun ikat ini sejak kami masih muda. Saya menyelesaikan tenunan kurang lebih 1 bulan kalau tidak ada kendala. Karena di sini kami biasa buat satu kali langsung ada yang 2 lembar ada yang 4 lembar, kalau yang 4 lembar itu dalam 1 bulan bisa dapat 3 kalau kerjanya buruh cepat. Motif yang saya buat sudah banyak antara lain gambar motif rusa, lea manu walu, burung, renda, dan selempang. Motif burung itu bisa sampai Rp 1.000.000, kalau di saat musim begini hanya dapat harga Rp 800.000 saja." "Dari hasil penjualan sarung ini, cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, membeli pakaian, dan juga biaya sekolah anak - anak. ([Wawancara dengan Ibu Maria reneldis, pengrajin tenun ikat, 20 Februari 2025- pukul 15.30](#))

Sesuai dengan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan perempuan sebagai pengembang usaha tenun ikat tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga meningkatkan perekonomian dengan memberdayakan perempuan lainnya di desa. Melalui inovasi dan partisipasi aktif, perempuan dapat memperluas pasar dan mengangkat derajat ekonomi keluarga serta masyarakat. Pendapatan dari hasil tenun ikat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli beras, pakaian, dan membiayai pendidikan anak-anak. Pengalaman menenun sejak muda dan kemampuan menyelesaikan produk dalam waktu tepat menunjukkan dedikasi dan keahlian yang mendalam dalam usaha ini. Dengan berbagai motif yang dihasilkan, termasuk motif rusa, lea manu walu, burung, renda, dan selempang. usaha tenun ikat ini menjadi sumber penghasilan yang signifikan dan sarana pelestarian budaya yang efektif.

c. Partisipasi perempuan sebagai pelatih dan pendidik kepada generasi muda

Memberikan pelatihan dan pelatih terkait tenun ikat terhadap generasi muda merupakan salah satu bentuk partisipasi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

"Saya percaya, untuk menjaga agar tenun ikat tetap hidup, kita perlu melibatkan generasi muda. sebagai perempuan yang sudah lama terlibat aktif dalam dunia tenun, saya merasa penting untuk mengajarkan keterampilan ini kepada mereka. Selain mengajarkan teknik menenun, saya juga mengajarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif dan warna tenun. Dengan cara ini, saya turut berpartisipasi dalam peningkatan perekonomian melalui kearifan lokal, sambil memastikan bahwa tradisi ini terus diwariskan. Melalui pelatihan ini, saya berharap mereka bisa memanfaatkan keterampilan ini untuk mencari nafkah, sekaligus memperkenalkan kearifan lokal ke dunia luar. ([Wawancara dengan Ibu Maria Reneldis, pengrajin tenun ikat, 20 Februari 2025- pukul 15.30](#))

Sesuai kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan perempuan sebagai pendidik dan pelatih tenun ikat kepada generasi muda berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan meningkatkan perekonomian. Melalui pelatihan ini, keterampilan menenun dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, membuka peluang ekonomi baru, dan menjaga tradisi budaya tetap hidup.

Kendala Yang Ditemui Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat Di Desa Kloangpopot.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam kendala yang dihadapi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat di desa Kloangpopot. Kendala tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Keterbatasan Modal Usaha

Modal usaha yang terbatas menjadi masalah yang serius yang dialami oleh perempuan penenun tenun ikat dalam meningkatkan perekonomian. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

"Ada, kendala besar yaitu soal modal. Untuk beli benang, pewarna alami, dan alat-alat tenun itu butuh biaya yang tidak sedikit. Kadang kami harus pinjam dulu atau menunggu ada uang lebih dari hasil kebun baru bisa mulai menenun lagi. Kalau tidak ada modal, ya kami tidak bisa produksi. Padahal kalau bisa produksi terus, penghasilan juga bisa lebih stabil." ([Wawancara dengan Ibu Helena Hatar, pengrajin tenun ikat, 21 Februari 2025 - pukul 10.35](#))

Sesuai kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan modal merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kloangpopot. Meskipun memiliki keterampilan dan kemauan untuk bekerja, keterbatasan dana untuk membeli bahan baku dan peralatan produksi menghambat mereka dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan.

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi masalah yang serius yang dialami oleh perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan perekonomian. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

"Ada juga masalah tenaga kerja, atau bisa dibilang sumber daya manusianya. Saat ini, kami menghadapi kesulitan besar karena minat generasi muda untuk belajar menenun sangat menurun. Banyak anak muda lebih memilih pekerjaan lain. Mereka lebih memilih kerja di kota atau merantau. Jadi, yang menenun itu kebanyakan ibu-ibu yang sudah tua karena proses menenun yang memakan waktu lama dan upah yang tidak sebanding dengan usaha kami. Padahal, kalau ada generasi muda yang mau belajar, pasti usaha ini bisa terus jalan dan berkembang. Akibatnya, kami yang sudah berumur sulit mencari penerus untuk melestarikan tenun ikat ini. Kami berharap ada lebih banyak pelatihan dan dukungan agar kaum muda bisa tertarik dan terampil menenun, sehingga warisan budaya ini tidak punah." ([Wawancara dengan Ibu Gensiana Nona Putri, pengrajin tenun ikat, 22 Februari 2025 - pukul 09.35](#))

Sesuai kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, khususnya minimnya minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan tenun ikat, menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha tenun di Desa kloangpopot. Ketergantungan pada pengrajin yang sudah berusia lanjut mengancam keberlanjutan usaha ini di masa depan.

c. Keterbatasan Pemasaran Produk Tenun ikat

Pemasaran produk tenun ikat merupakan kendala yang dihadapi oleh

pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan perekonomian. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

“kami perempuan pengrajin tenun ikat di sini memang sudah lama menggantungkan hidup dari tenun ikat. Namun, terus terang masih banyak kendala yang kami hadapi. Salah satu kendala utama adalah akses pasar. Kami mampu membuat tenun, tetapi sering kali bingung harus menjualnya ke mana. Harga yang kami dapatkan juga seringkali tidak sesuai dengan usaha dan tenaga yang kami keluarkan. Selain itu, persaingan yang sangat ketat juga menjadi masalah. Banyak toko di kota yang menjual sarung tenun ikat dengan berbagai motif dari berbagai daerah, sehingga kebanyakan pembeli lebih memilih membeli di sana. Apalagi lokasi kami yang jauh dari perkotaan membuat pembeli di sini semakin sedikit. Kami biasanya hanya memasarkan tenun sesuai pesanan saja, karena jika harus menyediakan stok, kami memerlukan modal yang cukup besar. Selain itu, menurut kami, harga yang ditawarkan tidak sebanding dengan tenaga yang kami keluarkan.” ([Wawancara dengan ibu Benedikta Margareta, pengrajin tenun ikat, 23 Februari 2025- pukul 11.35](#))

Sesuai kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun tenun ikat merupakan sumber penghidupan utama bagi perempuan di Desa Kloangpopot, mereka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemasaran hasil tenun. Keterbatasan akses pasar dan harga jual yang tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal ini.

PEMBAHASAN

Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat antara lain: partisipasi perempuan sebagai pengrajin utama tenun ikat, sebagai pengembang usaha tenun ikat dan sebagai pendidik dan pelatih tenun ikat kepada generasi muda

a. Partisipasi perempuan Sebagai pengrajin Utama Tenun ikat

Pengrajin tenun ikat adalah tenaga perempuan berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerja dari tetangga di dekat rumah. Pekerjaan menjadi pengrajin tenun lebih banyak ditekuni oleh perempuan karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi sehingga perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan itu. Kebanyakan suami mereka bekerja sebagai petani atau buruh petani. Kebanyakan para pekerja pengrajin tenun lebih ditekuni oleh perempuan karena menenun membutuhkan ketelitian, keuletan, dan ketekunan yang tinggi. Hal itu merupakan stigma perempuan yang memang cocok melakukan pekerjaan itu. Tenun ikat tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat ([Chotimah, 2022](#)).

Partisipasi Pengrajin Tenun Ikat menjelaskan bahwa keterlibatan aktif pengrajin dalam proses produksi tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi fondasi utama keberlanjutan industri tenun ikat. Pengrajin memainkan peran sentral dalam menciptakan nilai estetika, teknik tradisional, dan identitas budaya lokal yang melekat pada setiap helai kain. Keberadaan

pengrajin sebagai pelaku utama dalam proses produksi tenun ikat merupakan kunci pelestarian budaya dan transmisi nilai-nilai tradisional ([Nuraini, 2021](#)).

Perempuan pengrajin tenun ikat di desa kloangpopot menjadi pelaku utama dalam proses menenun, mulai dari memintal benang, mewarnai, hingga menenun kain. Proses ini dilakukan secara tradisional dan membutuhkan keterampilan tinggi yang diwariskan secara turun-temurun yang memiliki keahlian dalam membuat kain tenun dengan teknik ikat, di mana benang pakan atau benang lungsi diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna sebelum proses penenunan untuk menciptakan motif tertentu. Mereka tidak hanya menghasilkan kain, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan menenun secara bersama biasanya dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebagai ibu dan istri. Pesertanya mayoritas ibu-ibu berusia antara 36 sampai 68 tahun yang telah memiliki keahlian dalam menenun yang menghasilkan produk tenun dengan berbagai motif khas lokal. Kegiatan menenun ini menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi keluarga mereka. Pendapatan dari penjualan kain tenun dapat mencapai ratusan ribu rupiah per kain, tergantung motif dan jenis tenun yang dibuat.

Perempuan pengrajin tenun ikat di Desa kloangpopot yang masih aktif saat ini hanya mengenyam pendidikan dasar, yaitu tamat SD, SMP, SMA/K. Sementara mereka yang memiliki pendidikan tinggi biasanya hanya menenun saat hari libur atau ketika ada waktu luang. Itu pun jika mereka benar-benar memiliki niat dan minat yang kuat. Banyak dari mereka beranggapan bahwa menenun bukan kebutuhan mendesak karena hasil tenun bisa dibeli di pasar. Padahal, jika mereka turut aktif dalam kegiatan ini, hal tersebut bisa menjadi peluang tambahan penghasilan dan sekaligus membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

b. Partisipasi perempuan Sebagai Pengembang Usaha Tenun ikat

Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai. Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang memberikan informasi, pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam pengembangan usaha ([Faza, 2022](#)).

Perempuan pengrajin tenun ikat di desa kloangpopot mengembangkan usaha tenun ikat sebagai produk ekonomi kreatif, Mereka membuka lapangan kerja bagi perempuan lain dan mengelola pemasaran secara lokal maupun online, dengan melibatkan lebih banyak tenaga kerja perempuan, usaha ini memberikan kesempatan bagi banyak ibu rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan lingkungan keluarga mereka. Selain itu, para pengrajin juga mulai mengelola pemasaran produk tenun secara lebih modern, baik melalui penjualan langsung di pasar lokal maupun memanfaatkan platform online untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Dari hasil penjualan produk tenun ikat yang dihasilkan mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras, membeli pakaian

bahkan dalam satu tahun bisa membeli pakaian sebanyak dua kali atau lebih serta membantu biaya pendidikan anak-anak. Perempuan pengrajin tenun ikat mulai menenun sejak usia muda, dalam kondisi normal tanpa kendala mereka bisa menyelesaikan satu hasil tenunan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Biasanya, sekali menenun mereka langsung mengerjakan dua hingga empat lembar kain. Jika bekerja dengan cepat, dalam satu bulan mereka bisa menyelesaikan tiga sampai empat lembar kain. Motif-motif yang mereka hasilkan cukup beragam, antara lain motif rusa, motif lea manu walu, motif burung, dan motif renda. masing-masing motif memiliki harga jual yang berbeda mulai dari 800.000-1.000.000an, sehingga perempuan di Desa Kloangpopot menjadikannya tenun ikat sebagai usaha tetap mereka, Karena menenun menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat terutama pengrajin tenun ikat.

Pengembang Usaha Tenun Ikat menyatakan bahwa individu atau kelompok yang terlibat dalam pengembangan usaha tenun ikat memiliki peran strategis dalam memperluas pasar, meningkatkan nilai ekonomi produk, dan memperkenalkan inovasi pada rantai produksi dan distribusi. Partisipasi ini juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Pengembang usaha tenun ikat tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal ([Wijaya & Saraswati, 2021](#)).

Peningkatan kualitas dan nilai jual produk tenun juga berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan kini aktif dalam kegiatan produksi dan penjualan tenun. Selain berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, hal ini juga membuka kesempatan bagi perempuan untuk berdaya dan diakui sebagai pelaku ekonomi kreatif. Hasil dari usaha menenun telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehingga menenun benar-benar menjadi sumber penghidupan yang berpotensi untuk memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat khususnya perempuan yang ada di Desa kloangpopot dalam memperoleh tambahan penghasilan.

c. Partisipasi perempuan Sebagai Pendidik dan Pelatih Tenun Ikat Kepada Generasi Muda

Pelatihan merupakan salah satu tipe program pembelajaran yang menitikberatkan perbaikan kecakapan individu dalam menjalankan tugasnya-tugasnya pada saat ini. pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan ini akan meningkatkan minat dan semangat peserta pelatihan untuk ikut dalam kegiatan pelatihan. begitu pula pengembangan pelatihan tenun ikat pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan ini akan meningkatkan minat dan semangat peserta pelatihan untuk ikut dalam kegiatan pelatihan. begitu pula pengembangan pelatihan tenun ikat ([Neonufa dkk, 2016](#))

Partisipasi Pendidik dan Pelatih Tenun Ikat menekankan pentingnya peran edukator dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pelatihan dan pendidikan, keberlanjutan tenun ikat dapat dijaga, sekaligus membangkitkan minat generasi muda terhadap industri kreatif berbasis warisan budaya. “Pelatihan dan pendidikan tenun ikat

kepada generasi muda menjadi sarana regenerasi pengrajin dan inovator budaya yang sangat diperlukan dalam era globalisasi ([Putri, 2021](#)).

Pengrajin tenun ikat didesa kloangpopot juga menjadi guru atau mentor bagi generasi muda untuk belajar menenun, memastikan keterampilan ini tidak hilang. Pendidikan informal ini sering dilakukan di rumah atau dalam kelompok dengan Mengadakan workshop yang melibatkan pengrajin tenun senior sebagai mentor langsung bagi generasi muda. Pendampingan ini penting untuk transfer ilmu teknik menenun dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tenun ikat, sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya lokal. Orang tua dan tokoh masyarakat harus aktif mendukung dan menularkan keterampilan menenun kepada anak-anak sejak dini, sehingga tradisi ini tidak hilang. Kegiatan bersama keluarga dan komunitas juga memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap budaya tenun ikat. Namun, sangat disayangkan bahwa partisipasi dari remaja putri masih sangat rendah. Sebagian dari mereka sibuk dengan pendidikan atau pekerjaan di luar desa untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, minimnya pemahaman, pengalaman, dan pandangan bahwa proses menenun terlalu rumit juga menjadi alasan mereka enggan ikut serta.

Kendala Yang Ditemui Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Kloangpopot

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang ditemui oleh perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal di Desa kloangpopot antara lain: Modal usaha Terbatas, Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Pemasaran.

a. Modal usaha Terbatas

Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar usaha dapat tetap berlangsung. dalam berwirausaha, modal dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal pertama kali buka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari modal merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha baik dalam bentuk barang maupun uang guna memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. modal ini digunakan oleh pemilik usaha untuk menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang(Purba & Hana, 2021).

Keterbatasan Modal menyatakan bahwa kekurangan dana atau akses terhadap pembiayaan menjadi penghambat utama dalam proses pertumbuhan dan ekspansi usaha. Modal dibutuhkan untuk investasi, produksi, pengembangan produk, dan operasional harian. Tanpa kecukupan modal, pelaku usaha cenderung tidak mampu bersaing atau bertahan dalam jangka panjang. Keterbatasan modal merupakan hambatan utama bagi usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam mengembangkan skala usahanya, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi ([Wulandari & Nugroho, 2021](#)).

Keterbatasan modal usaha merupakan kendala utama yang dihadapi oleh perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kloangpopot dalam mengembangkan

usaha mereka. Kesulitan memperoleh modal menyebabkan mereka tidak mampu membeli bahan baku berkualitas secara konsisten, sehingga proses produksi sering terhenti dan produk yang dihasilkan menjadi terbatas serta memakan waktu lebih lama karena harus menunggu modal terkumpul kembali. Kondisi ini juga memaksa pengrajin menggunakan bahan baku yang lebih murah dan mengurangi jumlah produksi, sehingga kualitas dan kuantitas tenun ikat yang dihasilkan tidak maksimal. Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat peningkatan kapasitas produksi dan perluasan jaringan pemasaran. Ditambah lagi, harga jual yang tidak stabil, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan daya beli masyarakat turut mempengaruhi keberlanjutan usaha tenun ikat di Desa Kloangpopot

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia dapat di definisikan ketika organisasi menghadapi masalah dalam mengelola, mengembangkan atau memanfaatkan potensi sumber daya manusianya. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan dan hambatan yang sering dihadapi pada setiap organisasi baik instansi maupun perusahaan. Sedangkan menurut Pasolong dalam Pulung Puryana (2021). kualitas sumber daya manusia merupakan tenaga kerja yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan moral yang tinggi.

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjelaskan bahwa rendahnya kualitas maupun kuantitas tenaga kerja dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi operasional organisasi. Kurangnya keterampilan, motivasi, dan pengetahuan menyebabkan lambannya inovasi, rendahnya produktivitas, serta tingginya biaya pelatihan dan pengawasan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam mendorong daya saing usaha, terutama di sektoral informal (Susanti & Ramadhan, 2021).

Salah satu kendala utama yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kloangpopot dalam meningkatkan perekonomian adalah keterbatasan sumber daya manusia, Meskipun keahlian menenun merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, saat ini hanya sebagian kecil perempuan yang masih aktif menekuni kegiatan ini, terutama dari kalangan ibu-ibu berusia 36 hingga 68 tahun. Kelompok usia ini terus menjaga kelangsungan tradisi, namun keberlanjutannya terancam akibat faktor usia, Pengrajin yang sudah berusia lanjut memiliki keahlian yang matang dalam proses produksi tenun ikat, akan tetapi faktor usia juga dapat mempengaruhi tenaga fisik, dan keterbatasan lainnya seperti kecepatan dan ketelitian dalam proses produksi yang dapat menurunkan produktivitas serta meningkatkan risiko kelelahan dalam bekerja yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam proses produksi tenun ikat.

Selain itu Kurangnya minat generasi muda, khususnya remaja putri, menjadi sorotan utama dalam permasalahan sumber daya manusia (SDM). Para pengrajin mengalami kesulitan untuk mewariskan kemampuan mereka karena para generasi mudanya kurang berminat lagi untuk menggeluti industri ini, lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan menurut mereka (Sari, 2022). Banyak remaja yang lebih memilih untuk fokus pada pendidikan formal atau bekerja di luar desa demi membantu

perekonomian keluarga. Di sisi lain beberapa dari mereka merasa tidak memiliki cukup pemahaman dan pengalaman dalam proses menenun yang dikenal cukup rumit dan memakan waktu. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pengetahuan antar generasi yang belum teratasi dengan baik. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena jika tidak ada regenerasi, maka keberlangsungan tenun ikat sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi akan terancam punah. Melalui konsep pemberdayaan ekonomi ini dilakukan untuk membangun masyarakat dengan memberikan dorongan kepada masyarakat, memberikan motivasi serta membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya supaya kebudayaan tenun ikat ini menjadi nilai ekonomi yang dapat memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat ([Kaja dkk, 2022](#)). Sehingga Kegiatan menenun tidak hanya tentang menciptakan kain, tetapi juga tentang mempertahankan identitas budaya dan membuka peluang ekonomi bagi perempuan yang ada di Desa kloangpopot.

Faktor lain yang memengaruhi keterbatasan sumber daya manusia adalah Peran ganda perempuan dalam aktivitas domestik dan produktif menimbulkan beban kerja ganda, yang berdampak pada tingkat kelelahan dan berkurangnya produktivitas kerja, termasuk dalam usaha ekonomi rumah tangga seperti menenun ([Sari & Yunita, 2021](#)). Dalam konteks kehidupan perempuan di Desa kloangpopot terutama yang berprofesi sebagai pengrajin tenun ikat, beban peran ganda menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi produktivitas dan pengembangan keterampilan. Peran ganda ini merujuk pada tanggung jawab perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan melalui kegiatan ekonomi produktif seperti menenun. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan dituntut untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan domestik setiap hari, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, serta merawat dan mendidik anak-anak. Kegiatan ini bersifat rutin dan menyita sebagian besar waktu dan energi mereka, terutama di pagi dan siang hari. Di sisi lain, kegiatan menenun yang membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan waktu yang cukup lama, sering kali hanya bisa dilakukan di sela-sela kesibukan rumah. Mereka umumnya hanya dapat meluangkan waktu sekitar 3 hingga 4 jam per hari untuk menenun.

Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam waktu dan tenaga yang bisa dicurahkan untuk menenun. Akibatnya, proses produksi menjadi lambat dan peluang untuk meningkatkan keterampilan pun terbatas. Perempuan tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti pelatihan, memperluas jaringan pemasaran, atau mencoba inovasi baru dalam teknik maupun desain tenun. Hal ini menjadi penghambat dalam pengembangan usaha tenun ikat secara berkelanjutan. Lebih jauh, beban peran ganda ini juga berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan fisik perempuan. Rasa lelah yang berkepanjangan, kurangnya waktu istirahat, dan tekanan sosial untuk tetap menjalankan semua peran secara maksimal dapat berdampak pada motivasi dan produktivitas mereka.

c. Keterbatasan Pemasaran Produk Tenun ikat

pemasaran merupakan tahap yang sangat menentukan keberlangsungan suatu jenis kerajinan. apabila produk dapat laku di pasar, maka usaha mereka dapat berlanjut, atau bahkan semakin berkembang. Para perajin tenun ikat

mempunyai dua cara untuk memasarkan. pertama adalah menjual kepada sentra-sentra industri tenun ikat dan yang kedua menjual sendiri ke masyarakat. Sasaran penjualan adalah ke pasar-pasar tradisional atau warung-warung karena pasarnya adalah masyarakat yang mempunyai daya beli rendah.(Setiawan & Suwarnigdyah, 2014)

Para penenun yang memiliki keterbatasan dalam menjual hasil tenun ikat, ditambah lagi kurangnya pemahaman dalam menggunakan teknologi khususnya dalam menggunakan atau mengaplikasikan media social sebagai media berjualan, kerap sekali menjadi kendala dalam mempromosikan produk. Para penenun biasanya menjual kain tenun dengan cara tradisional yaitu dengan membawa ke pasar. Hal tersebut membuat mereka mengalami penurunan omset dan kurang mampu bersaing dengan para penjual tenun ikat lainnya yang sudah menggunakan media digital dalam mempromosikan dan menjual kain tenun ([Barus dkk, 2023](#)).

Keterbatasan Pemasaran menyatakan bahwa kurangnya akses terhadap pasar yang lebih luas serta minimnya kemampuan promosi dan distribusi menyebabkan produk tidak dapat bersaing secara optimal. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan pengetahuan digital marketing dan jaringan distribusi. Permasalahan utama usaha menengah kecil menengah (UMKM) dalam penetrasi pasar adalah keterbatasan strategi pemasaran dan adaptasi teknologi digital ([Rahmawati, 2021](#)).

Meskipun tenun ikat telah menjadi sumber utama penghidupan bagi perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kloangpopot namun mereka masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha mereka. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas. Para pengrajin sering kali mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil tenun mereka, karena belum memiliki saluran distribusi yang memadai maupun jaringan pemasaran yang kuat serta lokasi penjualan yang kurang strategis. Selain itu, harga jual produk tenun yang diterima sering kali tidak sebanding dengan besarnya tenaga, waktu, dan keterampilan yang telah dicurahkan dalam proses pembuatannya. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tenun tidak mampu memberikan kesejahteraan yang layak, sehingga potensi ekonomi dari kearifan lokal ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan diatas mengenai partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat di desa Kloangpopot dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Kearifan Lokal Tenun ikat yaitu: Partisipasi perempuan sebagai pengrajin utama tenun ikat, sebagai pengembang usaha tenun ikat, sebagai pendidik dan pelatih tenun ikat kepada generasi muda.
2. Kendala yang dihadapi perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat yaitu:

Perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Kloangpopot mempunyai peran penting dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat,

namun mereka menghadapi beberapa kendala utama, yaitu keterbatasan modal usaha, keterbatasan sumberdaya manusia, serta keterbatasan pemasaran produk tenun ikat. Selain itu, sebagian besar perempuan hanya memiliki pendidikan dasar, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha secara lebih profesional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dalam hal peningkatan keterampilan, akses modal, dan pemasaran agar kerajinan tenun ikat dapat berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi perempuan pengrajin tenun ikat.

Saran

Hasil observasi dan penelitian dilapangan terdapat kendala yang ditemui perempuan dalam meningkatkan perekonomian melalui kearifan lokal tenun ikat, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pemerintah desa Kloangpopot agar lebih memperhatikan masyarakatnya terlebih para pengrajin tenun ikat dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keperluan para pengrajin seperti Akses modal pemerintah desa dan lembaga terkait diharapkan dapat menyediakan bantuan modal, seperti pinjaman lunak atau dana hibah, agar perempuan pengrajin tenun ikat dapat mengembangkan usaha mereka, pemerintah desa juga perlu menyediakan Pelatihan dan Pendampingan rutin mengenai teknik menenun, manajemen usaha, serta lebih memperluas pemasarannya sehingga para pengrajin tenun ikat bisa lebih mudah dalam memasarkan produk tenun ikat mereka.
2. Bagi ibu - ibu pengrajin tenun ikat di desa kloangpopot untuk tetap menjaga kebudayaan dalam mengembangkan dan melestarikan tenun ikat kepada generasi selanjutnya menjalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk mengadakan Sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya melestarikan budaya lokal serta manfaat ekonomi dari tenun ikat kepada generasi muda, agar mereka tertarik untuk terlibat dan menjadi penerus sehingga kelestarian kesarifan lokal tenun ikat tetap terjaga.
3. Bagi generasi muda yang ada di desa kloangpopot agar tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal tenun ikat yang sudah ada, perlu diperkuat dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tenun ikat serta membantu mempromosikan hasil tenun ikat sehingga kelestariannya tetap terjaga dan tidak punah seiring berkembangnya zaman.

Daftar Pustaka

- Alam, S., & Lingkungan, D. A. N. (2007). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 206–218.
- Alapján-, V. (2016). *Bumdes*. 6, 1–23.
- Barus, D. A. B., Obon, W., Kartini, R., Goit, M. D., & Ahmad, N. (2023). Penguatan Kapasitas Penenun Kain Tenun Ikat di Desa Manubura Kabupaten Sikka Melalui Pelatihan dan Pendampingan Branding Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1413–1416. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i8.372>
- Bayoa, G. A. (2013). Partisipasi Perempuan Dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera (Suatu Studi Analisa Dalam Peraturan Daerah Propinsi Papua No.9 Tahun 2008 Di

- Kampung Menawi Distrik Angkaisera Kabupaten Kepulauan Yapen). *Governance*, 5(1), 1–17.
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>
- Deti, W. (2015). Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1.
- Dicky, A. (2021). *Pengaruh Gaya Hidup, Persepsi Harga, Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Samsung (Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Tanjung Priok)*.
- Djumati, H., Rompas, W. Y., & Rorong, A. J. (2015). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(10), 14.
- Erniati. (2011). Pengaruh Nilai-nilai Budaya Jawa Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram Di Kota Yogyakarta. *European Pharmaceutical Contractor, AUTUMN*, 90–93.
- Faza, T. F. (2022). *Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukarara*. [http://etheses.uinmataram.ac.id/3265/%0Ahttp://etheses.uinmataram.ac.id/3265/1/Sampurna Sari 180501054_.pdf](http://etheses.uinmataram.ac.id/3265/%0Ahttp://etheses.uinmataram.ac.id/3265/1/Sampurna%20Sari%20180501054_.pdf)
- Handayani. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Kaja, K., Yosada, K. R., & Bona, L. (2022). Analisis Dampak Usaha Tenun Ikat terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 716. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.661>
- Maslow, A. (2010). Pengertian Ekonomi. *UIN University*, 1–31. [https://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB III.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB%20III.pdf)
- Maylinda Ambarwati. (2020). Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto Di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo. *Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 63–70. <file:///C:/Users/user/Downloads/39283-97243-1-PB.pdf>
- Mulyadi, M., Rinah, Safriadi, Nur Azzatul Azura, Sindi Darma Fitri, Nurul Izzati, Nurul Ainni, Erzuraidah, & Zainudin. (2022). Strategi Mengembangkan Perekonomian Desa melalui Penguatan Usaha BUMDES Unit Usaha Simpan Pinjam (U-USP) di Desa Parit Kebumen Kecamatan Rupa. *Tasnim Journal for Community Service*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.55748/tasnim.v3i1.118>
- Neonufa, S., Hardika, & Nasution, Z. (2016). Pelatihan Tenun Ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef (Analisis Dampak Pelatihan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Penenun). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(6), 1216–1223.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nuraini, L. (2021). *Peran Pengrajin dalam Pelestarian Tenun Ikat Tradisional*. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 6(1), 22–30.
- Partemen Pendidikan, D. :, Kebuda, D., Direktorat, A., & Kebudayaan, J. (n.d.). *ANEKA RAGAM HIAS TENUN IKAT INDONESIA Oleh : Ora Suhardini Drs Sulaiman Jusuf*.
- Pidarta, M. (2009). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan Mutu Sekolah di SD Kanisius Kadirojo Kalasan. *Journal Partisipasi*, 31–32.
- Purba, B., & Hana, N. P. (2021). Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Modal Usaha Terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kabupaten Tapanuli

- Utara. *Repository Universitas HKBP Nonmensen*, 1–34.
- Putri, M. A. (2021). *Pendidikan dan Pelatihan Tenun Ikat untuk Generasi Muda sebagai Upaya Pelestarian Budaya*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 101–112.
- Rahmawati, L. (2021). *Strategi Pemasaran Digital pada UMKM Pasca Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pemasaran Nusantara*, 9(3), 45–54.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, S. (2022). *Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Pengrajin Kain Tenun (Studi Kasus Di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur)*. 1–23.
- Susanti, D., & Ramadhan, F. (2021). *Peningkatan Kualitas SDM dalam Mendukung Kinerja UMKM di Era Digital*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 33–42.
- Setiawan, B., & Suwarnindyah, R. R. N. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 353–367. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.150>
- Sulaiman, H. (2020). The Roles Of Woman In Nggorea Village In Order To Increase The Economic Social Of Family By Local Weaving Cloth Heritage. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32564>
- Syahril, N. (2016). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, hal 57.
- Sari, M., & Yunita, D. (2021). *Peran Ganda Perempuan dan Dampaknya terhadap Produktivitas Usaha Kecil*. *Jurnal Kajian Gender dan Sosial*, 11(1), 71–85.
- Umari, C., Sari, M. I., & Hermawan, H. (2019). Peran ganda perempuan pelaku usaha mikro dalam meningkatkan ekonomi keluarga di pasar tradisional srono kabupaten banyuwangi. *Artikel*, 1–12.
- Wartoyo, F. X. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(2), 186–194. <https://doi.org/10.21154/jtii.v2i2.874>
- Wulandari, T., & Nugroho, A. (2021). *Analisis Faktor Penghambat Pertumbuhan UMKM di Masa Pandemi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 101–110.
- Wijaya, R., & Saraswati, D. (2021). *Strategi Pengembangan Usaha Tenun Ikat di Era Digital*. *Ekonomi Kreatif Indonesia*, 10(2), 55–65.